

Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Jujur Dan Sopan Pada Siswa Di SDN 144 Bengkulu Utara

Yuni Wulandari

SDN 144 Bengkulu Utara
kimhyunie23@gmail.com

Abstrak: Pendidikan merupakan suatu cara dalam meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Peran Pendidikan khususnya pendidikan agama Islam sangatlah strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter siswa. Pendidikan agama merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan untuk membentuk perilaku dan emosi siswa yang berperan dalam mengendalikan perilaku dan kemampuan siswa, sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya. Tujuan penelitian ini untuk melihat peran Pendidikan Agama Islam terhadap karakter jujur dan sopan siswa dalam proses pembelajaran di SDN 144 Bengkulu Utara yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif berupa analisis data berdasarkan hasil kuisioner dan wawancara serta metode pembiasaan. Hasil yang diperoleh dari metode kuantitatif berupa pemahaman siswa tentang sikap jujur dan sopan yang menunjukkan bahwa dari 7 siswa kelas 3 masih memiliki sifat jujur dan sopan yang masih kurang. Kemudian dilakukan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif berupa pembiasaan dengan berbagai kegiatan salah satunya membuat daftar tagihan siswa untuk kegiatan ibadah dan berkunjung kerumah teman, serta membuat buku catatan tentang kegiatan yang sudah dikerjakan setiap hari yang terdiri dari perbuatan terpuji dan tidak terpuji. Kegiatan ini menunjukkan bahwa karakter jujur dan sopan pada setiap siswa sudah mulai tertanam sangat baik, siswa cenderung memberikan respon positif terhadap kegiatan pembiasaan perilaku jujur dan sopan mereka, hal ini menjadi bagian dari peranan pendidikan agama yang diterima dengan baik didalam lingkungan sekolah keluarga dan masyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan Agama, Sopan, Jujur, Karakter.

Pendahuluan

Dalam pendidikan sekolah, tidak hanya perlu membangun dan mengembangkan bidang kognitif, tetapi juga perlu menyeimbangkan perilaku emosional dan psikomotorik. Perhatian pendidikan di bidang emosional dan psikomotor mengarah pada fakta bahwa siswa memiliki moral yang baik, dengan kata lain siswa memiliki kepribadian yang sesuai dengan kepribadiannya. Namun pada kenyataannya, bidang emosi dan psikomotorik bukanlah tujuan utama pendidikan, tujuan pendidikan masih terfokus pada bidang kognitif. Hal ini dapat menjadi latar belakang perilaku siswa yang tidak mengikuti aturan yang ada di lingkungan sekolah atau di lingkungan tengah. Oleh sebab itu, pendidikan tidak akan bisa dilepaskan dari pembentukan karakter siswa sebagai pendidikan moral. Sehingga siswa yang berkepribadian ini tidak hanya memiliki pengetahuan yang sangat baik tetapi juga memiliki kepribadian yang luhur (Mahmudah, Indri., 2022).

Muatan didalam pendidikan karakter ini yang salah satunya adalah kejujuran, didalam prosesnya pemerintah berharap bisa mendapatkan generasi penerus yang memiliki karakter jujur untuk memperbaiki ketimpangan dikalangan masyarakat (Mansyur, 2018). Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan manusia dalam menciptakan suasana pembelajaran untuk membentuk dan mengembangkan sikap peserta didik yang sesuai dengan norma yang berlaku, sehingga sekolah dapat berperan sebagai lembaga yang dapat mempersiapkan anak-anak baik secara akademis dan agen moral dalam masyarakat (Mulyadi et al., 2019). Pendidikan karakter di sekolah disebut juga merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting supaya generasi penerus dapat dibekali dengan kemampuan dasar yang tidak hanya mampu menjadi pembelajaran sepanjang kehidupan, namun

dapat berfungsi sebagai peran yang positif baik sebagai pribadi, anggota keluarga, warga negara, maupun sebagai warga dunia (Ningsih, 2019).

Pendidikan sendiri tidak akan lepas dari kehidupan keluarga, sekolah, serta masyarakat (Sada, 2017). Pendidikan merupakan suatu cara dalam meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan, misalnya dengan menanamkan akhlak pada manusia (Suryadarma & Haq, 2015). Akhlak merupakan suatu kepribadian yang mempunyai tiga komponen antara lain pengetahuan, sikap, dan perilaku (Sahlan, 2012). Pendidikan kepribadian atau akhlak anak merupakan aktivitas untuk mengembangkan segala aspek kepribadian manusia yang berlaku sampai akhir hayat. Dengan demikian Pendidikan kepribadian atau akhlak anak tidak hanya diruang kelas saja, akan tetapi dapat juga berlangsung diluar kelas. Pendidikan kepribadian atau akhlak dapat berlangsung dimana dan kapan saja (Sada, 2015).

Ibnu Faris menjelaskan bahwa konsep Pendidikan dalam Islam adalah membimbing seseorang dengan memperhatikan segala potensi paedagogik yang dimilikinya, melalui tahapan-tahapan yang sesuai, untuk didik jiwanya, akhlaknya, akalunya, fisiknya, agamanya, rasa sosial politiknya, ekonominya, keindahannya, dan semangat jihadnya. Hal ini memunculkan konsep pendidikan akhlak yang komprehensif, dimana tuntutan hakiki dari kehidupan manusia yang sebenarnya adalah keseimbangan hubungan antara manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan sesamanya serta hubungan manusia dengan lingkungan disekitarnya (Abdul, Ali., 2003).

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter disekolah adalah mengoptimalkan pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai harapan untuk membentengi dan mengarahkan para peserta didik dan dapat membentuk sikap dan kepribadian warga negara yang lebih baik. Peran Pendidikan Agama khususnya Pendidikan Agama Islam sangatlah strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter siswa. Pendidikan agama merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya (Ainiyah, Nur., 2013).

Pada hakikatnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berupaya dan mampu membina akhlak dan menanamkan sikap kejujuran kepada peserta didik, pendidikan agama berupaya terus membina dan menggali, membentuk dan mengarahkan kepada perbuatan atau akhlak terpuji sehingga pendidikan Agama Islam dapat berfungsi sebagai pendidikan karakter. Melalui pendidikan karakter mampu memunculkan kebajikan dari dalam diri seseorang dan mampu memunculkan sikap, nilai dan moral seperti sikap jujur dalam bercakap atau bertindak baik kepada dirinya, kepada orang lain dan kepada tuhan. Kemudian sikap ini akan terlihat dan muncul dalam tindakan yang nyata yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak oranglain, kerja keras dan lain sebagainya. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global (Mulyadi et al., 2019).

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada tujuan karakter siswa dalam pendidikan agama islam diantaranya adalah monderat, sopan, jujur, tegas, baik, berbudaya, religious serta memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, inovatif, dan kolaboratif. Tujuan-tujuan tersebut sesuai dengan tujuan kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagaimana terdapat pada lampiran terbaru keputusan Menteri Agama No.183 tahun 2019 (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI., 2019).

Tujuan penelitian ini untuk melihat peran Pendidikan Agama Islam terhadap karakter siswa-siswi dalam proses pembelajaran di SD Negeri 144 Bengkulu Utara, yaitu membentuk karakter jujur dan sopan siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari. Maka pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam seorang diri, tetapi dibutuhkan dukungan dari

seluruh komunitas disekolah, masyarakat, dan lebih penting lagi adalah orang tua. Sekolah harus mampu mengkoordinir serta mengkomunikasikan pola pembelajaran PAI terhadap beberapa pihak yang telah disebutkan sebagai sebuah rangkaian komunitas yang saling mendukung dan menjaga demi terbentuknya siswa berakhlak dan berbudi pekerti luhur. Sehingga siswa yang berkepribadian ini tidak hanya memiliki pengetahuan yang sangat baik tetapi juga memiliki kepribadian yang luhur.

Keberhasilan pembelajaran PAI disekolah salah satunya juga ditentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat. Sejalan dengan hal ini Abdullah Nasih Ulwan memberikan konsep Pendidikan *inluentif* dalam pendidikan akhlak anak yang terdiri dari 1) Pendidikan dengan keteladanan, 2) Pendidikan dengan adat kebiasaan, 3) Pendidikan dengan nasihat, 4) Pendidikan dengan memberikan perhatian, 5) Pendidikan dengan memberikan hukuman (Abdul, Ali.,2003).

Pada dasarnya peran pendidikan Islam sangat dibutuhkan dalam mendukung pembentukan karakter setiap siswa dimana menjadi era yang penuh tantangan dihadapi oleh para siswa saat ini, para siswa menjadi bingung dan bertanya-tanya mereka harus melakukan apa dan bagaimana harus bersikap. Melalui Pendidikan Agama Islam siswa-siswa dapat memiliki bekal untuk memiliki karakter jujur dalam kehidupan sehari-hari (Ningsih, 2019). Peran Pendidikan Agama Islam sama dengan peran Pendidikan kepribadian (Akhlak) adalah membentuk manusia berakhlak mulia, yaitu suatu keadaan yang melihat pada diri manusia tanpa melalui proses perhitungan, pemikiran dan penelitian yang menimbulkan hal yang baik yang disebut karakter jujur. (Sada, 2015).

Ibnu Shina dalam *Risalah al-Siyāsah* mensyaratkan profesionalitas Guru ditentukan oleh kecerdasan, agamanya, akhlaknya, kharisma dan wibawanya. Oleh karena itu salah satu proses mendidik yang penting adalah keteladanan. Perilaku dan perangai guru adalah cermin pembelajaran yang berharga bagi peserta didik. Tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa guru selayaknya berprinsip “*ing ngarso sung tulodo ing madyo mangun karso*” (didepan memberi contoh, ditengah memberikan bimbingan dan dibelakang memberikan dorongan). Keteladanan inilah salah satu metode yang seharusnya diterapkan guru dalam pembelajaran PAI. Guru harus mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sebelum mengajarkan nilai-nilai agama tersebut kepada siswa. Karena ia akan menjadi model yang nyata bagi siswa (Ainiyah, Nur., 2013).

Hasil Penelitian

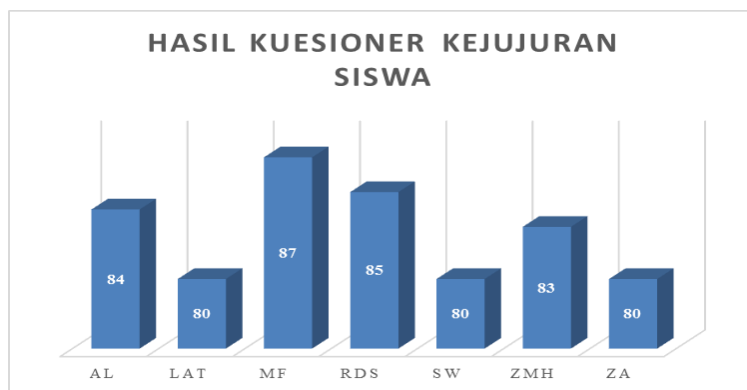
Penelitian ini dilakukan di SDN 144 Bengkulu Utara yang lokasinya berada di Jln.Poros Air Solok, Desa Samban Jaya Kecamatan Batiknau Kabupaten Bengkulu Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif berupa analisis data berdasarkan hasil kuisisioner dan wawancara serta metode pembiasaan. Informan ada pada penelitian ini yaitu 1 orang perwakilan guru wali kelas 3 dengan teknik pengambilan data melalui wawancara dan 7 orang siswa sebagai responden dengan pengambilan data melalui kuisisioner. Kuisisioner merupakan mengumpulkan data dengan cara dilakukan dengan membagikan sebaris pertanyaan ataupun pernyataan yang disampaikan pada responden. Wawancara yaitu dialog antara beberapa informan dan peneliti yang ingin menerima informasi data dari orang lain dengan menanyakan manfaat tertentu. Dokumen tersebut dapat ditulis oleh seseorang dan difoto.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, ini dilakukan oleh peneliti dengan meninjau langsung ke SD Negeri 144 Bengkulu Utara sebagai objek penelitian untuk memperoleh data, kemudian peneliti memberikan kuisisioner kepada responden (Siswa) yang kemudian hasilnya menjadi data yang akan di olah dan di analisis untuk tahap berikutnya, teknik ini digunakan untuk memperoleh data secara langsung kepada responden untuk memperoleh data yang akurat dari

analisis data, bertujuan untuk mengolah data hasil temuan untuk ditarik menjadi sebuah kesimpulan penelitian.

Dari proses observasi awal diperoleh data dari 7 responden terdapat 25% siswa yang nilai karakter kejujurannya masih kurang, hal itu terbukti dari hasil pengisian kuisioner kejujuran oleh siswa yang sering mengalami kesulitan dalam berbicara jujur. Tidak konsentrasinya siswa ketika membaca kuisioner disebabkan oleh siswa yang mengantuk dan merasa lapar. Faktor tersebut dikarenakan waktu istirahat siswa yang kurang dan ketidaksiapan siswa untuk berangkat sekolah karena tidak sarapan dirumah.

Berdasarkan kuisioner kejujuran yang di isi oleh 7 siswa kemudian dikembangkan dan diperoleh hasil penilaian kuisioner yang di sajikan didalam grafik dibawah ini:



Grafik 1. Menunjukkan hasil pencapaian pengisian kuisioner siswa kelas 3 SDN 144 Bengkulu Utara

Dari ketujuh siswa kelas 3 yang mengisi kuisioner tersebut terdapat 3 siswa yang memiliki nilai kejujuran dan kesopanan sama atau kurang yaitu, diantaranya yaitu siswa yang berinisial LAT mendapatkan hasil pengisian kuisioner dengan nilai 80, Siswa SW juga mendapatkan nilai 80 dan siswa ZA mendapatkan nilai 80. Ketiga siswa tersebut mendapatkan nilai sama dikarenakan kurangnya konsentrasi dalam membaca kuisioner serta kejujuran dalam mengutarakan alasan terhadap pilihannya, walaupun sebenarnya respon mereka cukup baik dalam menanggapi pertanyaan yang di sajikan di dalam kuisioner. Perolehan yang cukup tinggi terjadi pada siswa berinisial MF, dimana siswa tersebut ketika diminta untuk menunjukkan sikap yang mereka rasakan jika berbuat suatu kebohongan, mereka menanggapi cukup beragam yang intinya mereka merasakan ketidak nyamanan dalam diri mereka ketika melakukan sebuah kebohongan, ini artinya sikap kejujuran sudah mulai tertanam dalam jiwanya. Siswa yang lainnya pun mendapatkan nilai yang cukup bagus, artinya siswa-siswa tersebut sudah memahami dan mulai menerapkan perilaku jujur ini didalam kehidupan mereka sehari-hari.

Selain itu dari proses wawancara oleh guru kelas 3 diperoleh data dari 7 responden terdapat 35% siswa yang nilai karakternya masih dibawah rata-rata, hal itu terbukti dari hasil wawancara dan penilaian sikap siswa kepada guru dan orang asing yang belum mereka kenal. Tutur kata dan sikap mereka menunjukkan bahwa karakter sopan santun, tanggungjawab, disiplin dan mandiri masih rendah. Dari hasil wawancara dengan guru kelas, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya nilai karakter siswa dalam berperilaku sopan terhadap guru dan orang asing yang baru mereka kenal, faktor tersebut antara lain pengaruh lingkungan, kurangnya pendidikan agama dan pengaruh dari tayangan televisi.

Dari hasil wawancara dan kuisioner tersebut, peneliti tertarik dengan karakter sopan dan jujur yang kurang untuk siswa. Peneliti merancang metode pembiasaan dengan pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Hasil penerapan metode pembiasaan untuk menaikkan nilai karakter kejujuran dan kesopanan pada siswa sekolah dasar. Peneliti menerapkan langkah metode pembiasaan dengan tahapan (1) Membuat daftar tagihan siswa untuk kegiatan ibadah dan

berkunjung kerumah teman, (2) Membuat jadwal hafalan, (3) Memberikan motivasi pada siswa melalui cerita dan tayangan kisah inspiratif dan kisah teladan, (4) Membuat buku catatan tentang kegiatan yang sudah dikerjakan tiap hari yang terdiri dari perbuatan terpuji dan tidak terpuji. Tujuan dari membuat rancangan tersebut adalah untuk menilai karakter siswa dalam hal kejujuran, kesopanan, tanggungjawab, disiplin, mandiri dan taat beribadah.

Pada saat peneliti mengevaluasi kegiatan yang sudah dilakukan oleh siswa setiap hari. Semula siswa merasa keberatan dengan semua tagihan yang diberikan. Rata-rata dari mereka menyatakan kalau berat melaksanakan semua kegiatan tersebut. Ada yang beralasan malas melaksanakan kegiatan, ada yang beralasan tidak sempat melakukan kegiatan dan lain sebagainya. Setelah selang beberapa waktu, siswa sudah mulai terbiasa dengan jadwal dan kegiatan tersebut. Hasil kegiatan menunjukkan dari yang semula siswa mendapatkan nilai karakter kesopanan yang rendah, setelah dilaksanakan treatment siswa mendapatkan nilai karakter kesopanan yang cukup meningkat atau baik secara signifikan. Dari kegiatan tersebut siswa sudah mulai terbiasa untuk berkomunikasi dengan lemah lembut kepada orang asing yang baru dikenalnya. Selain itu, siswa juga sudah mampu menghormati guru dan teman ketika berada di sekolah. Baik dengan cara, mengucapkan salam ketika bertemu atau berpapasan dengan guru, berbicara dengan nada rendah ketika berbicara atau bertanya serta bersikap ramah dan penyayang ketika bermain dengan teman seusianya. Setelah dianalisa lebih lanjut, ternyata faktor lingkungan dan faktor kebiasaan dalam keluarga yang sulit mengubah kebiasaan dan karakter mereka. Dari 7 siswa kelas 3 sudah menunjukkan 90% peningkatan dan perubahan karakter terutama karakter jujur dan sopan mereka. Semula mereka yang tidak berani berkata jujur ketika diberikan sederet pertanyaan dan tidak pernah menghormati guru bahkan acuh dengan orang yang baru mereka kenal, setelah adanya tindakan pembiasaan karakter jujur dan sopan dalam kehidupan mereka, mereka dapat mengubah kebiasaan dan karakter mereka menjadi lebih baik lagi.

Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan yang diperoleh pemahaman siswa tentang sikap kejujuran dan kesopanan menunjukkan bahwa dari 7 siswa kelas 3 masih memiliki sifat kejujuran dan kesopanan yang masih kurang. Hal ini di tunjukkan pada saat siswa mengisi kuisioner serta hasil dari wawancara oleh guru kelas. Namun setelah dilakukan penelitian menggunakan metode berupa pembiasaan dengan kegiatan seperti ⁽¹⁾Membuat daftar tagihan siswa untuk kegiatan ibadah dan berkunjung kerumah teman, ⁽²⁾Membuat jadwal hafalan, ⁽³⁾Memberikan motivasi pada siswa melalui cerita dan tayangan kisah inspiratif dan kisah teladan, ⁽⁴⁾Membuat buku catatan tentang kegiatan yang sudah dikerjakan tiap hari yang terdiri dari perbuatan terpuji dan tidak terpuji. Telah menunjukkan bahwa karakter jujur dan sopan pada setiap siswa sudah mulai tertanam sangat baik, siswa cenderung memberikan respon positif terhadap kegiatan pembiasaan perilaku kejujuran dan kesopanan mereka, hal ini menjadi bagian dari peranan pendidikan Agama yang diterima dengan baik-baik didalam lingkungan sekolah terutama SDN 144 Bengkulu Utara, keluarga dan lingkungan masyarakat.

Bibliografi

- Ainiyah, Nur. 2013. Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 25–38.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag. 2019. Standar Keagamaan Pendidikan Islam. Jakarta: Kementerian Agama Islam.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2003. *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*, Terj Afifudin. Solo: Media Insani.
- Mahmudah, Indri. 2022. "Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Karakter Siswa pada Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar". Yogyakarta: Universitas Negeri Sunan Kalijaga.

- Mansyur, U. 2018. Pemanfaatan Nilai Kejujuran dalam Cerpen sebagai Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter. *INA-Rxiv*.
- Mulyadi, D., Sapriya, & Rahmat. 2019. Kajian Tentang Penumbuhan Karakter Jujur Peserta Didik Sebagai Upaya Pengembangan Dimensi Budaya Kewarganegaraan (Civic Culture) di Sma Alfa Centauri Bandung. *MODELING : Jurnal Program Studi PGMI*, 6(2), 220–232.
- Ningsih, T. 2019. Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Revolusi Industri 4.0 pada Madrasah Tsanawiyah 1 Banyumas. *Insania*, 24(2)
- Sada, H. J. 2015. Konsep Pembentukan Kepribadian Anak dalam Perspektif AlQur'an (Surat Luqman Ayat 12-19). *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 252–272.
- Sada, H. J. 2017. Peran Masyarakat dalam Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 117–125.
- Sahlan, A. 2012. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam). *Jurnal El-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Keagamaan*, 139–149.
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. 2015. Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal At-Ta'dib*, 10(2).